

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sample perusahaan keluarga dan perusahaan non keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012 hingga tahun 2014. Sample pada penelitian ini diambil dengan metode *purpose sampling* (sampel sengaja dipilih agar dapat memenuhi tujuan penelitian). Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, maka terdapat 82 perusahaan baik perusahaan keluarga maupun perusahaan non keluarga yang memenuhi kriteria untuk menjadi sample pada penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan uji signifikansi 10% bukan 5% karena dalam penelitian ini untuk menghasilkan adanya variabel yang signifikan jika menggunakan sig- 5% tidak menemukan variabel yang signifikan karena p value > 0,05 karena lebih besar makanya hasilnya tidak signifikan oleh karena itu menggunakan tingkat signifikansi 10%

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi variabel –variabel yang akan di uji pada setiap hipotesis. Diharapkan hasil uji statistik secara umum melegitimasi data penelitian pada variabel yang akan digunakan dalam uji statistik setiap hipotesis penelitian.

Pengujian setiap hipotesis menggunakan uji statistik yang sesuai dengan hipotesis penelitian yang dimaksud. Uji statistik deskriptif untuk variabel – variabel penelitian, untuk mengetahui berapa besarnya nilai rata – rata, deviasi standart, nilai minimum dan maximum. Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam table 4.1.

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	246	95902.01	.00	95902.01	1616.0640	9623.27110
ROA	246	72.10	-25.90	46.20	5.9382	8.48880
DR	246	28.52	.01	28.53	.6777	1.80350
size	246	5.82	5.25	11.07	6.7882	.78649
DummyK	246	1.00	.00	1.00	.3415	.47517
Valid N (listwise)	246					

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2016

Nilai rata – rata csr adalah 1616.0640, *standart deviasi* 9632.27110 dengan nilai tertinggi = 95902,01, dan nilai terendah =.00 hal ini berarti perusahaan dalam melakukan csr mengeluarkan biaya yang cukup signifikan melalui program – program yang telah dibuat. Hal ini juga menguntungkan perusahaan berarti perusahaan memiliki laba bersih yang cukup besar sehingga mampu untuk menyisihkan sebagian labanya untuk csr.

Hasil deskriptif dari variable roa adalah rata – rata 5,9382 jika dipresentasikan rata – rata dari asset perusahaan keluarga maupun non keluarga 5,98% dengan memiliki nilai terendah -25,90 dan nilai maksimum 46,20 , sedangkan standar deviasi sebesar 8,488, untuk nilai terendah berarti negatif perusahaan memiliki kerugian dalam asetnya namun tidak berpengaruh besar dikarenakan nilai maksimum yg dimiliki perusahaan cukup besar.

Hasil uji statistik terhadap *debt ratio* adalah nilai maksimum 28,53 nilai minimum 0,1 dan rata – rata 28,52 sedangkan standar deviasi adalah 1,804. Hal ini berarti penggunaan hutang baik perusahaan keluarga maupun non keluarga cukup tinggi sama –

sama tinggi sedangkan rata – ratanya mencapai 28,5% hampir dari 50% perusahaan keluarga maupun non keluarga menggunakan hutang untuk kelancaran operasi perusahaannya.

Hasil analisis deskriptif mengenai *size* dari perusahaan keluarga maupun non keluarga memiliki rata – rata yang sama besar dan kualitas. Rata – rata *size* dalam perusahaan keseluruhan adalah 5,82 dari nilai maksimum 11,07 dan nilai minimum 5,25 sedangkan memiliki standar deviasi 0,78. Hal ini memiliki pengaruh bahwa ternyata ukuran perusahaan baik perusahaan keluarga maupun non keluarga rasio minimumnya sama – sama 0 tidak ternilai.

Hasil deskriptif dari variabel faktor keluarga yaitu pengaruhnya juga dari non keluarga diukur dengan menggunakan dummy dimana terjadi hasil 1 dan 0. 1 untuk perusahaan non keluarga dan 0 untuk perusahaan keluarga. Hasil uji ini memiliki rata – rata 0,65 sedangkan standar deviasinya 0,47. Hal ini berarti perusahaan keluarga maupun non keluarga memiliki rata – rata dalam kinerjanya 65%.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan uji F dan uji T terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linear. Adapun pengujian yang digunakan adalah uji normalitas, uji variabel dummy, Uji heteroskedastisitas.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa data tersebut yang digunakan pada variabel penelitian telah berdistribusi normal atau tidak untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan *One – Sample Kolmogrov – Smirnov Test* dengan melihat tingkat signifikansi 5%.

Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah dengan melihat *asyp.sig* (2-tailed) pada table yang sudah disediakan jika *asyp.sig* (2-tailed) > 0.05 maka data mempunyai distribusi normal dan sebaliknya jika *asyp.sig* (2-tailed) < 0,05 data memiliki distribusi tidak normal. Hasil uji normalitas bisa dilihat pada table 4.2.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		csr	roa	dumyK	DR	size
N		246	246	246	246	246
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1616.0640	5.9382	.6585	.6712	6.7219
	Std. Deviation	9623.27110	8.48880	.47517	1.80463	.95177
Most Extreme Differences	Absolute	.433	.168	.422	.391	.101
	Positive	.422	.168	.259	.391	.101
	Negative	-.433	-.140	-.422	-.355	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		6.796	2.642	6.624	6.135	1.582
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.013

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

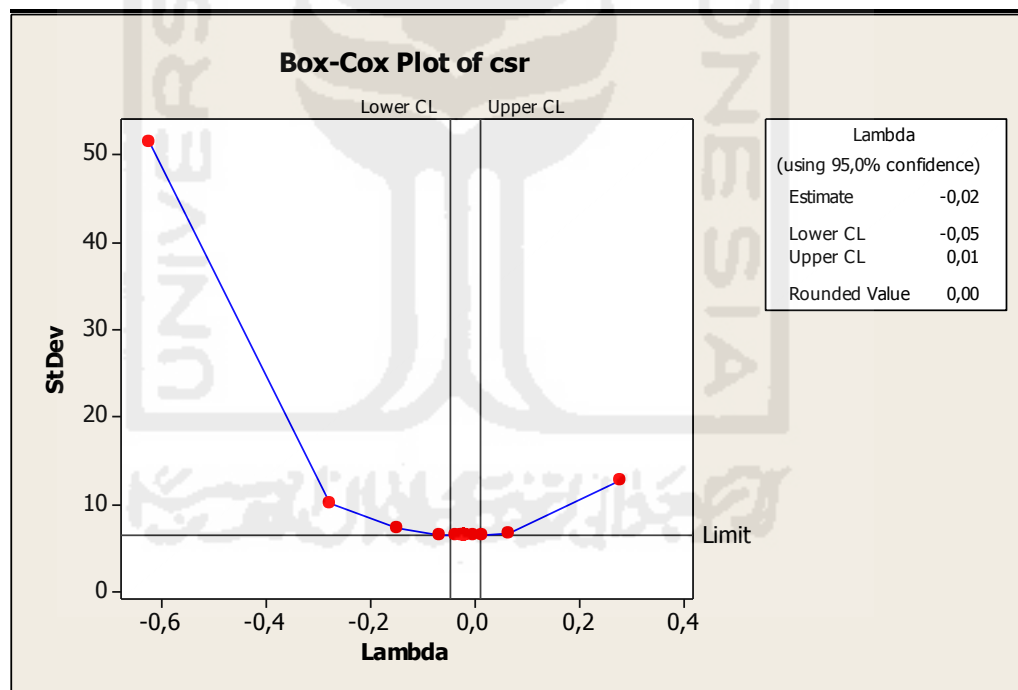
Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2016

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *One – Sample Kolmogrov – Smirnov Test* setiap variabel adalah 0,000 untuk variabel CSR, ROA, faktor keluarga, dan DR

sedangkan untuk variabel *size* adalah 0,013 bisa disimpulkan bahwa hanya variabel *size* saja yang berdistribusi normal karena $0,013 > 0,0$. Pada dasarnya data CSR yang lebih penting yang seharusnya normal agar bisa menjadi normal maka akan dilakukan transformasi lagi. Salah satu metode transformasi yang biasa digunakan adalah dengan metode transformasi box-cox. Transformasi box-cox adalah transformasi dimana data asli dipangkatkan dengan nilai hasil dari perhitungan box-cox. Dengan software minitab 16, diperoleh output sebagai berikut pada gambar grafik 4.2.1.

Grafik 4.2.1

Grafik Uji Normalitas



Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2016

Hasil dari metode ini mengestimasi nilai 0,02 maka data akan ditransformasikan ke dalam bentuk data $\wedge(-0,02)$. Lihat hasil pada table 4.2.1a

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
csrtrans	,091	246	<u>.000</u>	,973	246	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2016

Hasil dari table 4.2.1a adalah p Value < 0,05 karena nilai p. value kurang dari tingkat signifikansi, maka H_0 ditolak sehingga data tidak berdistribusi normal. Ternyata data hasil transformasi pun tetap tidak berdistribusi normal. Salah satu asumsi yang digunakan sebelum melakukan analisis regresi adalah data variabel harus berdistribusi normal. Karena variabel CSR merupakan variabel yang sangat penting dalam analisis ini dan berisi data yang benar-benar asli apa adanya, maka akan diasumsikan normal agar bisa dilanjutkan ke analisis berikutnya.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam sebuah model regresi. Untuk dapat mendeteksi ada tidaknya problem multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan kriteria sebagai berikut :

1). jika nilai VIF di sekitar angka 1 atau memiliki *tolerance* mendekati 1, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

2). jika koefisien korelasi antar variabel bebas kurang dari 0,5, maka tidak terdapat masalah multikolinieritas. Jika tidak terjadi dalam kriteria tersebut berarti dideteksi terjadi problem multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan pada table 4.3 berikut :

Tabel 4.3

Uji Multikolinieritas

Variable	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA	0,897	1,114	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Faktor Keluarga	0,973	1,028	Tidak Terjadi Multikolinieritas
<i>Debt Ratio</i>	0,904	1,106	Tidak Terjadi Multikolinieritas
<i>Size</i>	0,987	1,013	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan table 4.3 diatas nilai VIF untuk seluruh variabel bebas yang terdiri dari *Return On Asset*, *Family Factor*, *Debt Ratio*, *Size* memiliki nilai mendekati 1 sehingga memenuhi kriteria berarti model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinieritas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedetisitas. Dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dengan Uji park. Hasil uji ini bisa dilihat pada table 4.4.

Tabel 4.4
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6.253E8	3.161E8		-1.978	.049
	roa	14514782.068	5445938.329	.177	2.665	.008
	DumyK0	1.256E8	93435184.415	.086	1.345	.180
	DR	-29701472.221	25527778.073	-.077	-1.163	.246
	size	83757163.046	46324897.195	.114	1.808	.072

a. Dependent Variable: LnRes_2

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa s variabel independen yaitu *Family factor*, *Debt Ratio* tidak berpengaruh terhadap absolute residual yang ditunjukkan dengan sign > 0,1 namun pada variabel Roa dan *size* ditunjukkan dengan sig < 0,1 hal ini artinya sebagian model dari penelitian ini mengandung gejala heteroskedastisitas, karena semua variabel dalam penelitian ini dianggap penting maka diasumsikan semua variabel tidak

berpengaruh terhadap absolute residual. Dengan demikian berarti model yang ditunjukkan dalam penelitian ini bisa terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika ada korelasi maka adanya penyakit autokorelasi. Masalah ini disebabkan karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Menurut Algifari (2000:88) autokorelasi adalah adanya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu.

Autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW test). Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dengan melihat table Durbin Watson. Hasil uji ini bisa dilihat pada table 4.5.

Table 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.245 ^a	.060	-.044	9407.35554	1.960

a. Predictors: (Constant), size, roa, dummyK, DR

b. Dependent Variable: csr

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil olah regresi diketahui bahwa nilai durbin Watson sebesar 1.960. hasil ini akan dibandingkan dengan menggunakan table durbin Watson dimana jumlah sampel pada penelitian ini 82 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k=4) maka di table (DW) akan didapat nilai $dU = 1.364$ dan nilai $dL = 1.386$. Karena $DW > dU < dL$, hal ini berada pada daerah tidak ada autokorelasi, sehingga disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi

4.3 Analisis Regresi Linear

Sebelum melakukan regresi linear untuk variabel faktor keluarga akan dibuat variabel dummy terlebih dahulu agar analisis selanjutnya bisa untuk dibandingkan. Untuk hasilnya bisa dilihat pada table 4.6 berikut.

Table 4.6
Variabel Faktor Keluarga

Faktor Keluarga	Kode
Non	1
Keluarga	2

Dengan reference = keluarga

Jumlah variabel dummy adalah $2 - 1 = 1$

Faktor Keluarga	D1
Non	1
Keluarga	0

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2016

Hasil dari table 4.6 awalnya perusahaan non keluarga dan perusahaan keluarga memiliki kode 1 dan 2 setelah di dummy menjadi perusahaan non keluarga dan perusahaan keluarga berubah kode menjadi 1 dan 0.

Selanjutnya untuk mempermudah perhitungan regresi dari data yang cukup banyak maka dalam penelitian ini diselesaikan dengan bantuan perangkat lunak (*soft were*) computer program SPSS 19.0. Hasil pengujian terhadap model regresi untuk mengetahui hasil dari penelitian ini tentang perusahaan keluarga maupun non keluarga. Pengaruh *Return On Asset, Family Factor, Debt Ratio, Size* terhadap tingkat csr . Untuk mengetahui hasil analisis regresi dapat dapat ditunjukkan pada table berikut.

Tabel 4.7
Hasil Estimasi Regresi Linear

Variabel	Koef. Regresi (b)	Standart Error (seb)	T hitung	Sig-t	Keterangan
(constan)	-11307.889	4338.120	-2.607	0,010	
Roa	209.512	74.735	2.803	0,005	
Dumy K	1481.585	1282.217	1.155	0,249	
DR	-332.697	350.319	-.950	0,343	
Size	1625.651	635,719	2.557	0,011	
N	82				
R	0,060				
Adjust R	0,044				
F Hitung	3,844				
Probabilitas	0,005				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2016

4.3.1 Persamaan Model Regresi

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear maka didapat persamaan faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan keluarga maupun non keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

adalah sebagai berikut : Tingkat csr = 209.512 (ROA) + 1481.585 (*family factor*) – 332.697 (DR) + 1625.651 (*size*).

Nilai Konstanta sebesar -11307.889 yang berarti bahwa variabel dependen yaitu tingkat csr memiliki nilai -11307 jika semua variable independennya dianggap 0 ($X=0$) jadi besarnya ROA, *family factor*, DR, *Size* adalah nol dan besarnya tingkat csr sebesar 11307.889.

Nilai koefisien regresi untuk variabel ROA sebesar 209.512 menunjukkan bahwa setiap peningkatan proporsi roa 1% akan meningkatkan tingkat *Corporate Social Responsibility* sebesar 20,95% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan.

Nilai koefisien *Family factor* setelah diproses dengan dummy menjadi DummyK dimana nilai 1 menunjukkan perusahaan non keluarga dan nilai 0 menunjukkan perusahaan keluarga. Dimana dummyK adalah non keluarga sebesar 1481.585 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada variabel *family factor* sebesar 1% akan meningkatkan tingkat csr sebesar 14,81% dengan variabel lain dalam kondisi konstan. Selain itu pada variabel ini bernilai positif menunjukkan bahwa yang sangat berpengaruh besar terhadap tingkat csr adalah perusahaan non keluarga daripada perusahaan keluarga.

Nilai koefisien regresi pada variabel DR sebesar -332.697 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Debt Ratio* 1% akan menurunkan tingkat *corporate social responsibility* sebesar 3,32 persen dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan.

Nilai koefisien regresi untuk variabel *size* sebesar 1625.651 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *size* 1% akan meningkatkan tingkat *corporate social responsibility* sebesar 16,25% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi yang konstan.

4.3.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam variasi variabel dependen. Bila R^2 kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan dalam penelitian sangat terbatas. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa persen tingkat *corporate social responsibility* pada perusahaan keluarga maupun non keluarga yang dapat dijelaskan dari keempat variabel bebas yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R square*. Dari table 4.6 telah diketahui koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 0,044 maka diartikan 4,4% tingkat csr dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen ROA, *family factor*, DR, *size* dan sisanya sebesar 95,6% tingkat csr dipengaruhi oleh variabel lain yang dimasukkan dalam penelitian.

4.3.3 Uji F

Uji F digunakan untuk menilai tingkat kelayakan model regresi. Dari table 4.6 telah menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3,844 dengan probabilitas 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa $p\text{ value} < 0,10$ maka model yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki tingkat kesesuaian model yang baik (*goodness of fit*). Artinya secara serentak variabel *return on asset*, *Family factor*, DR, dan *size* secara serentak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *corporate social responsibility*.

4.3.4 Uji T

Uji T dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengujian Variabel ROA

Hasil koefisien variabel ROA adalah sebesar 209,512 dan nilai sig-t sebesar 0,010. Dengan demikian $ROA < 0,1$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel roa berpengaruh signifikan terhadap tingkat *corporate social responsibility* pada perusahaan keluarga maupun non keluarga di Bursa Efek Indonesia. koefisien regresi positif yang berarti memiliki koefisien konstan membuktikan bahwa semakin tinggi atau rendahnya ROA pengaruhnya terhadap tingkat csr tetap konstan.

2. Pengujian Variabel *Family Factor*

Hasil koefisien pada faktor keluarga yang sudah di dummy menjadi dummy faktor keluarga adalah sebesar 1481,585 dan nilai sig-t sebesar 0,249 dengan demikian p value $> 0,1$ maka H_0 diterima yang berarti variabel faktor keluarga tidak signifikan terhadap tingkat *corporate social responsibility* pada perusahaan keluarga di Bursa Efek Indonesia. Koefisien regresi positif membuktikan bahwa faktor keluarga akan tidak berpengaruh terhadap tingkat *corporate social responsibility* dibandingkan perusahaan non keluarga yang berpengaruh besar terhadap tingkat csr.

3. Pengujian Variabel *Debt Ratio*

Hasil koefisien pada variabel DR dalam penelitian ini sebesar $-0,332697$ dan nilai sig-t $0,343$. Dengan demikian P value $> 0,1$ maka H_0 diterima yang berarti variabel DR tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *corporate social responsibility* pada perusahaan keluarga maupun non keluarga di Bursa Efek Indonesia. Koefisien regresi negative menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang maka semakin rendah tingkat csr, dan sebaliknya semakin rendah tingkat utang maka semakin tinggi tingkat csr.

4. Pengujian Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *size* ukuran perusahaan baik perusahaan keluarga maupun perusahaan non keluarga di Bursa Efek Indonesia. Variabel *size* dalam penelitian ini memiliki koefisien regresi sebesar $1625,651$ dan sig t $0,011$ p value $< 0,1$ yang berarti bahwa H_0 ditolak menunjukkan *size* berpengaruh signifikan terhadap tingkat *corporate social responsibility* baik perusahaan keluarga maupun non keluarga di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien positif berarti semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi tingkat csr- nya, dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan semakin rendah tingkat *corporate social responsibility*.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh ROA Terhadap Tingkat *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat *corporate social responsibility* . Hal ini berarti besar kecilnya

ROA mampu meningkatkan tingkat csr pada perusahaan keluarga maupun perusahaan non keluarga. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori . Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset* (Dendawijaya 2003: 120).

Dengan demikian apabila posisi perusahaan semakin baik, baik dari sisi laba, maupun asetnya semakin meningkat otomatis mendapatkan keuntungan yang lebih sehingga hal tersebut bisa meningkatkan csr yang lebih baik dengan membuat program yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sosial maupun lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Utami (2013), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 15 perusahaan pertambangan pada periode 2008 sampai dengan 2010 dapat disimpulkan berdasarkan perhitungan koefisien regresi secara parsial (uji t) bahwa variabel pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA_{t+1}.

4.4.2 Pengaruh *Family Factor* Terhadap Tingkat *Corporate Social Responsibility*

Hasil Pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor keluarga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat *corporate social responsibility*. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keluarga memiliki pengaruh positif terhadap tingkat csr namun belum mampu memberikan peningkatan terhadap csr. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keluarga dan kepemilikan pendiri berhubungan dengan yang lebih rendah tingkat kekhawatiran tanggung jawab sosial perusahaan (Bayensin, 2000).

Teori lain mengemukakan lebih dari 95 persen bisnis di Indonesia merupakan perusahaan yang dimiliki maupun dikendalikan oleh keluarga. Itu berarti bahwa kegiatan bisnis keluarga telah lama memberi sumbangsih terbesar terhadap pembangunan ekonomi nasional (simanjuntak, 2010). Hal ini kaitannya dengan penelitian adalah faktor keluarga mampu memberikan dampak positif, namun dalam pengaplikasiannya belum mampu memberikan tingkat tanggung jawab sosial yang signifikan. Namun bagi pembangunan ekonomi mampu memberikan dampak yang lebih baik.

Berbeda dengan perusahaan non keluarga dalam penelitian ini ditemukan bahwa ternyata yang lebih dominan yang mampu meningkatkan csr adalah perusahaan non keluarga hal ini ditandai dengan faktor keluarga yang hasilnya positif, namun yang lebih signifikan meningkatkan csr adalah perusahaan non keluarga yang berarti negatif. uji analisis yang menunjukkan 1 dan 0 dimana 1 untuk perusahaan non keluarga dan 0 untuk perusahaan keluarga. Hal ini bertentangan dengan penelitian guitian (2011), menyatakan bahwa tanggung jawab bisnis dengan keluarga karyawan harus dipertimbangkan sebagai bagian dari *Corporate Social Responsibility*. Selain itu, aplikasi dari prinsip-prinsip ini dan proposisi dapat menyebabkan saling memperkaya kedua bisnis dan keluarga.

4.4.3 Pengaruh *Debt Ratio* Terhadap Tingkat *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan DR berpengaruh negative tidak signifikan terhadap tingkat *corporate social responsibility*. Dimana semakin besar tingkat hutang semakin rendah tingkat csr apabila tingkat hutang rendah kemungkinan mampu meningkatkan csr. Sartono (2008:260) mengemukakan bahwa dengan menggunakan

operating leverage perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. Apabila pajak semakin besar bisa mengurangi laba jika laba kecil keuntungan perusahaan sedikit oleh karena itu berpengaruh negatif terhadap tingkat *csr*.

Penelitian lain dikemukakan oleh angraini (2006) menyatakan bahwa Dikaitkan dengan teori agensi, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memiliki biaya keagenan tinggi sehingga perusahaan akan mengurangi biaya berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Penelitian lain juga menemukan bahwa tingkat leverage yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (yustiana, 2011).

4.4.4 Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Tingkat *Corporate Social Responsibility*

Variabel kontrol pada model penelitian ini adalah *size* dan hasilnya menunjukkan bahwa *size* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat *corporate social responsibility* baik pada perusahaan keluarga maupun non keluarga. Hal ini ditunjukkan karena *p value* < 0,1 yang berarti H_0 ditolak dan disimpulkan signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi tingkat *csr*- nya, dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan semakin rendah tingkat *corporate social responsibility*.

Ukuran bisnis adalah signifikan berhubungan dengan kemampuan perusahaan keluarga untuk memberi dan menerima dukungan masyarakat penelitian dari Linda, Dkk (2008). Dalam teori juga dijelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi (Torang, 2012).

Nilai aktiva pada perusahaan yang cukup besar maka perusahaan tersebut juga memiliki laba yang cukup sehingga laba dari pengasilan tersebut bisa menjadikan tingkat *corporate social responsibility* yang semakin baik. Penelitian lain dari Oktavarina, (2013) menunjukkan bahwa ukuran dewan dan ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap pelaporan CSR.